

**ANALISIS KOMPARATIF EARNINGS PER SHARE
BERDASARKAN PSAK 233 DAN IAS 33 PADA PT BANK CENTRAL
ASIA TBK.**

(Studi Kasus atas Data Kinerja Tahun Buku 2024 dan 2025)

Steven Leonardo¹, Rimi Gusliana Mais²

stevenleonardo.daily@gmail.com¹, rimi_gusliana@stei.ac.id²

**Program Studi Magister Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie,
Jakarta, Indonesia¹, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta²**

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis secara komparatif perhitungan dan penyajian earnings per share (EPS) berdasarkan PSAK 233 dan IAS 33 pada PT Bank Central Asia Tbk. (BCA) dengan menggunakan data kinerja tahun buku 2024 dan 2025. Perbandingan dua tahun diperlukan karena PSAK 233 berlaku dalam struktur penomoran SAK Indonesia sejak 1 Januari 2024, sehingga analisis yang lebih kuat tidak cukup hanya memeriksa satu periode, tetapi perlu menilai konsistensi penerapan standar dan perubahan EPS pada dua tahun buku setelah penomoran baru berlaku. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus, content analysis, dan verifikasi numerik atas Laporan Tahunan BCA 2024, Laporan Tahunan BCA 2025, Laporan Keuangan Konsolidasian BCA 31 Desember 2024 dan 2023, serta Laporan Keuangan Konsolidasian BCA 31 Desember 2025 dan 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa EPS BCA meningkat dari Rp445 pada 2024 menjadi Rp467 pada 2025. Kenaikan tersebut terutama berasal dari peningkatan laba bersih yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk dari Rp54,836 triliun menjadi Rp57,537 triliun, sedangkan rata-rata tertimbang saham biasa sedikit menurun dari 123,275 miliar saham menjadi 123,245 miliar saham setelah memperhitungkan pembelian kembali saham. Basic EPS dan diluted EPS sama pada kedua tahun karena tidak terdapat instrumen yang berpotensi menjadi saham biasa. Temuan ini menunjukkan bahwa penyajian EPS BCA konsisten dan sesuai secara teknis dengan PSAK 233/IAS 33, tetapi EPS tetap harus dibaca bersama indikator perbankan lain seperti book value per share, kualitas aset, risiko kredit, cadangan kerugian penurunan nilai, rasio permodalan, dan informasi nilai wajar.

Kata Kunci: Earnings Per Share, PSAK 233, IAS 33, BCA, Diluted EPS, Value Relevance, Perbankan, Laporan Keuangan 2025.

ABSTRACT

This study comparatively analyzes the calculation and presentation of earnings per share (EPS) under PSAK 233 and IAS 33 at PT Bank Central Asia Tbk. (BCA) using financial performance data for fiscal years 2024 and 2025. A two-year comparison is necessary because PSAK 233 has been applicable within the revised numbering structure of Indonesian Financial Accounting Standards since January 1, 2024; therefore, a stronger analysis should not only examine one period but also assess consistency in applying the standard and changes in EPS across two fiscal years after the revised numbering became effective. This study applies a qualitative descriptive approach using a case study design, content analysis, and numerical verification of BCA Annual Report 2024, BCA Annual Report 2025, BCA Consolidated Financial Statements as of December 31, 2024 and 2023, and BCA Consolidated Financial Statements as of December 31, 2025 and 2024. The findings show that BCA EPS increased from Rp445 in 2024 to Rp467 in 2025. The increase was mainly driven by net income attributable to owners of the parent, which rose from Rp54.836 trillion to Rp57.537 trillion, while the weighted average number of ordinary shares slightly declined from 123.275 billion shares to 123.245 billion shares after considering share repurchases. Basic EPS and diluted EPS were equal in both years because there were no instruments potentially convertible into ordinary shares. These findings indicate that BCA consistently presented EPS in technical compliance with PSAK 233/IAS 33. Nevertheless, EPS should still be interpreted together with other banking indicators, including book value per share, asset quality, credit risk, allowance for impairment losses, capital adequacy, and fair value information.

Keywords: *Earnings Per Share, PSAK 233, IAS 33, BCA, Diluted EPS, Value Relevance, Banking, Financial Statements 2025.*

PENDAHULUAN

Perubahan penomoran Standar Akuntansi Keuangan Indonesia yang berlaku sejak 1 Januari 2024 membuat kajian mengenai laba per saham perlu ditempatkan pada konteks PSAK 233, bukan lagi hanya PSAK 56. Secara substansi, PSAK 233 tetap merujuk pada prinsip IAS 33 mengenai earnings per share (EPS), tetapi periode penerapan penomoran baru menimbulkan kebutuhan akademik untuk menggunakan data pelaporan yang berada setelah tanggal efektif tersebut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2024; IFRS Foundation, n.d.). Atas dasar itu, analisis yang lebih kuat menggunakan tahun buku 2024 dan 2025, karena keduanya berada dalam periode setelah penomoran baru berlaku.

Fenomena empiris penelitian ini adalah kenaikan EPS BCA dari Rp445 pada 2024 menjadi Rp467 pada 2025. Laporan keuangan konsolidasian BCA 31 Desember 2025 dan 2024 menunjukkan bahwa laba bersih yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk meningkat dari Rp54,836 triliun pada 2024 menjadi Rp57,537 triliun pada 2025. Pada saat yang sama, rata-rata tertimbang saham biasa sedikit menurun dari 123,275 miliar saham pada 2024 menjadi 123,245 miliar saham pada 2025. Dengan demikian, fenomena EPS BCA tidak hanya mencerminkan kenaikan laba, tetapi juga berkaitan dengan perubahan denominator akibat pembelian kembali saham yang diperhitungkan dalam rata-rata tertimbang saham (PT Bank Central Asia Tbk., 2026b).

Masalah penelitian menjadi penting karena EPS merupakan angka yang mudah dikenali investor, tetapi sering dibaca secara terlalu ringkas. EPS menghubungkan laba dengan hak ekonomi pemegang saham biasa, digunakan dalam price earnings ratio, menjadi bahan komunikasi kinerja, dan berfungsi sebagai sinyal pasar. Namun, EPS dipengaruhi oleh definisi laba, rata-rata tertimbang saham, potensi dilusi, pembelian kembali saham, dan kualitas pengungkapan. Van Zyl dan Uliana (2022) menunjukkan bahwa metode diluted EPS dalam IAS 33 masih memiliki keterbatasan ketika berhadapan dengan employee stock options. Medya et al. (2022) menunjukkan bahwa informasi naratif seperti earnings call dalam beberapa konteks dapat lebih prediktif dibanding EPS dan sales. Garcia-Mendez et al. (2024) menegaskan pentingnya memvalidasi kredibilitas informasi keuangan dengan data pasar aktual.

Research gap penelitian ini terletak pada pertemuan antara tiga area. Pertama, literatur internasional EPS banyak membahas isu pengukuran dilusi dan keterbatasan informasi EPS, tetapi tidak secara spesifik menguji penerapan PSAK 233 pada perusahaan Indonesia. Kedua, studi nasional setelah 2022 banyak membahas value relevance earnings, book value, PSAK 71, dan fair value pada sektor keuangan, tetapi belum secara khusus memverifikasi EPS berbasis PSAK 233 menggunakan data BCA dua tahun setelah penomoran baru berlaku (Susherwanto & Handayani, 2022; Khomidah & Setiawan, 2022; Jasman & Aminatunnaza, 2023; Hadinata, 2023; Salim, 2024). Ketiga, penelitian satu tahun dapat menunjukkan kepatuhan sesaat, tetapi belum cukup menunjukkan konsistensi penyajian dan dinamika perubahan EPS.

Berdasarkan fenomena, masalah, dan gap tersebut, penelitian ini mengajukan empat pertanyaan penelitian: (1) bagaimana PSAK 233/IAS 33 mengatur perhitungan dan penyajian EPS; (2) apakah EPS BCA tahun buku 2024 dan 2025 dapat ditelusuri secara valid dari laba dan rata-rata tertimbang saham; (3) bagaimana perubahan EPS BCA dari 2024 ke 2025 dan faktor pembentuknya; dan (4) sejauh mana EPS BCA cukup informatif bagi investor perbankan. Kontribusi penelitian ini adalah menyediakan studi kasus komparatif dua tahun yang memadukan verifikasi kepatuhan standar, perhitungan ulang

EPS, analisis perubahan numerator dan denominator, serta pembacaan kritis EPS bank.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus komparatif dua tahun. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan menguji hubungan kausal secara statistik, melainkan menilai kesesuaian perhitungan dan penyajian EPS BCA dengan PSAK 233/IAS 33, memverifikasi angka EPS, serta menginterpretasikan perubahan EPS dari 2024 ke 2025.

Data yang digunakan berupa data sekunder. Sumber utama terdiri dari Laporan Tahunan BCA 2024: *Propelled by Trust*, Laporan Tahunan BCA 2025: *Unity for a Better Future*, Laporan Keuangan Konsolidasian BCA tanggal 31 Desember 2024 dan 2023, Laporan Keuangan Konsolidasian BCA tanggal 31 Desember 2025 dan 2024, PSAK 233, IAS 33, serta literatur ilmiah tahun 2022 ke atas yang relevan dengan EPS, diluted EPS, value relevance, PSAK 71/IFRS 9, dan fair value. Pemilihan data 2024 dan 2025 dilakukan karena kedua tahun berada setelah PSAK 233 berlaku dalam struktur penomoran baru SAK Indonesia per 1 Januari 2024 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2024; PT Bank Central Asia Tbk., 2025a, 2025b, 2026a, 2026b).

Teknik analisis yang digunakan adalah content analysis dengan verifikasi numerik. Prosedur analisis meliputi: (1) mengidentifikasi laba bersih yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk sebagai pembilang EPS; (2) mengidentifikasi rata-rata tertimbang saham biasa sebagai penyebut EPS; (3) menghitung ulang basic EPS untuk 2024 dan 2025; (4) menilai keberadaan potential ordinary shares yang dapat menimbulkan diluted EPS; (5) menghitung perubahan laba, saham rata-rata tertimbang, dan EPS; (6) membandingkan praktik penyajian BCA dengan PSAK 233/IAS 33; serta (7) menginterpretasikan EPS berdasarkan literatur value relevance dan karakteristik industri perbankan (IFRS Foundation, n.d.; van Zyl & Uliana, 2022; Hadinata, 2023; Salim, 2024).

Kriteria evaluasi kepatuhan terdiri dari empat aspek: ruang lingkup entitas publik, ketepatan pembilang, ketepatan penyebut, dan pengungkapan instrumen dilutif. Validitas analisis diperkuat melalui triangulasi dokumen resmi BCA dan perhitungan ulang. Dengan demikian, penelitian tidak hanya mengutip angka perusahaan, tetapi memeriksa hubungan matematis antara laba bersih, rata-rata tertimbang saham, dan EPS yang dilaporkan.

Tabel 3. Keterkaitan fenomena, gap, pertanyaan penelitian, dan metode

Elemen	Formulasi dalam penelitian	Implikasi metode
Fenomena	EPS BCA naik dari Rp445 pada 2024 menjadi Rp467 pada 2025.	Perlu verifikasi angka EPS dan sumber kenaikannya.
Gap riset	Studi EPS berbasis PSAK 233 pada perusahaan Indonesia masih terbatas, terutama komparasi dua tahun setelah penomoran baru.	Gunakan studi kasus komparatif tahun buku 2024 dan 2025.
Pertanyaan penelitian	Menghubungkan standar, validitas angka, perubahan EPS, dan kegunaan informasi.	Gunakan content analysis, perhitungan ulang, dan analisis interpretatif.
Kesimpulan	Menjawab setiap pertanyaan penelitian secara eksplisit.	Struktur kesimpulan dibuat per pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Validasi Periode Data 2024 dan 2025

Bagian ini memastikan bahwa penelitian menggunakan data kinerja tahun buku 2024 dan 2025, bukan data sebelum PSAK 233 berlaku dalam struktur penomoran baru. BCA menyediakan Laporan Tahunan 2024: Propelled by Trust dan Laporan Tahunan 2025: Unity for a Better Future, sedangkan laporan keuangan diaudit yang digunakan mencakup Laporan Keuangan Konsolidasian 31 Desember 2024 dan 2023 serta Laporan Keuangan Konsolidasian 31 Desember 2025 dan 2024. Dengan demikian, data penelitian merupakan data resmi yang relevan untuk menilai penerapan PSAK 233 pada dua tahun buku setelah 1 Januari 2024.

Tabel 4. Validasi periode dan sumber data

Aspek validasi	Tahun buku 2024	Tahun buku 2025	Alasan akademik
Laporan tahunan	Laporan Tahunan 2024: Propelled by Trust	Laporan Tahunan 2025: Unity for a Better Future	Kedua laporan merepresentasikan periode setelah PSAK 233 berlaku dalam penomoran baru.
Laporan keuangan diaudit	31 Desember 2024 dan 2023	31 Desember 2025 dan 2024	Memberikan angka laba, EPS, dan komparatif resmi yang diaudit.
Standar yang diuji	PSAK 233/IAS 33	PSAK 233/IAS 33	Konsistensi standar dapat dievaluasi antarperiode.
Status data	Data tahun buku 2024	Data tahun buku 2025	Menghindari kesalahan menggunakan data 2023 sebagai basis penerapan PSAK 233.

Sumber: Diolah dari IAI (2024), IFRS Foundation (n.d.), PT Bank Central Asia Tbk. (2025a, 2025b, 2026a, 2026b).

2. Perhitungan dan Perbandingan EPS BCA 2024-2025

Laporan keuangan konsolidasian BCA menunjukkan bahwa laba bersih yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk meningkat dari Rp54,836 triliun pada 2024 menjadi Rp57,537 triliun pada 2025. Jumlah rata-rata tertimbang saham biasa beredar menurun dari 123.275.050.000 saham pada 2024 menjadi 123.244.982.342 saham pada 2025. Berdasarkan angka tersebut, EPS meningkat dari Rp445 menjadi Rp467. Catatan atas laporan keuangan juga menyatakan bahwa tidak terdapat instrumen yang berpotensi menjadi saham biasa, sehingga laba bersih per saham dilusian sama dengan laba bersih per saham dasar (PT Bank Central Asia Tbk., 2026b).

Tabel 5. Validasi EPS BCA tahun buku 2024 dan 2025

Komponen	2024	2025	Perubahan	Interpretasi
Laba bersih yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk	Rp54,836 triliun	Rp57,537 triliun	+Rp2,701 triliun / +4,93%	Kenaikan laba menjadi pendorong utama kenaikan EPS.
Rata-rata tertimbang saham biasa	123.275.050.000 saham	123.244.982.342 saham	-30.067.658 saham / -0,024%	Denominator menurun sangat kecil setelah memperhitungkan pembelian kembali saham.

Basic EPS	Rp445	Rp467	+Rp22 / +4,94%	EPS naik sejalan dengan kenaikan laba, dengan efek denominator yang kecil.
Diluted EPS	Rp445	Rp467	+Rp22 / +4,94%	Sama dengan basic EPS karena tidak terdapat instrumen dilutif.
Instrumen yang berpotensi menjadi saham biasa	Tidak ada	Tidak ada	Tetap tidak ada	Menunjukkan simple capital structure untuk tujuan EPS.

Sumber: Diolah dari Laporan Keuangan Konsolidasian BCA 31 Desember 2025 dan 2024, Catatan 35.

Perhitungan ulang menunjukkan konsistensi angka yang dilaporkan. Untuk 2024, Rp54,836 triliun dibagi 123,275 miliar saham menghasilkan sekitar Rp444,8 yang dibulatkan menjadi Rp445. Untuk 2025, Rp57,537 triliun dibagi 123,245 miliar saham menghasilkan sekitar Rp466,9 yang dibulatkan menjadi Rp467. Dengan demikian, EPS BCA dapat ditelusuri secara matematis dari pembilang dan penyebut yang diungkapkan dalam laporan keuangan.

3. Analisis Perubahan EPS: Laba Naik, Denominator Sedikit Turun

Kenaikan EPS BCA dari 2024 ke 2025 terutama berasal dari peningkatan laba bersih yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk. Kenaikan laba sebesar sekitar 4,93% hampir sama dengan kenaikan EPS sebesar sekitar 4,94%. Sementara itu, rata-rata tertimbang saham biasa menurun hanya sekitar 0,024%. Hal ini berarti bahwa perubahan denominator akibat pembelian kembali saham memperkuat EPS, tetapi kontribusinya relatif kecil dibanding kenaikan laba.

Interpretasi ini penting karena EPS dapat naik bukan hanya karena laba membaik, tetapi juga karena jumlah saham rata-rata tertimbang menurun. Dalam kasus BCA, data menunjukkan bahwa kenaikan EPS terutama didukung oleh kenaikan laba, bukan semata-mata karena penurunan jumlah saham. Namun, karena catatan akuntansi menyebut rata-rata tertimbang saham dihitung setelah memperhitungkan pembelian kembali saham, pengguna laporan tetap perlu memahami pengaruh denominator terhadap EPS (PT Bank Central Asia Tbk., 2026b).

Tabel 6. Analisis sumber perubahan EPS

Sumber perubahan	Bukti numerik	Implikasi analitis
Kenaikan laba	Rp54,836 triliun menjadi Rp57,537 triliun	Faktor utama kenaikan EPS.
Perubahan saham rata-rata tertimbang	123,275 miliar menjadi 123,245 miliar saham	Efek denominator kecil, tetapi tetap perlu diungkapkan dan dipahami.
Tidak adanya instrumen dilutif	Basic EPS = diluted EPS pada 2024 dan 2025	Tidak ada risiko pengenceran dari potential ordinary shares.
Karakteristik bank	EPS terkait laba, kualitas aset, CKPN, fair value, dan risiko kredit	EPS tidak boleh menjadi indikator tunggal.

4. Kepatuhan Penyajian terhadap PSAK 233/IAS 33

Berdasarkan PSAK 233/IAS 33, entitas publik wajib menyajikan EPS karena informasi tersebut relevan bagi pemegang saham biasa. BCA memenuhi ruang lingkup ini karena sahamnya diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia. Dari sisi basic EPS, BCA menggunakan laba yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk dan rata-rata tertimbang saham biasa. Dari sisi diluted EPS, BCA mengungkapkan bahwa tidak terdapat instrumen yang berpotensi menjadi saham biasa sehingga diluted EPS sama dengan basic EPS (Ikatan Akuntan Indonesia, 2024; IFRS Foundation, n.d.; PT Bank Central Asia Tbk., 2026b).

Tabel 7. Evaluasi kepatuhan EPS BCA terhadap PSAK 233/IAS 33

Aspek	Ketentuan standar	Praktik BCA 2024-2025	Penilaian
Ruang lingkup	Entitas publik menyajikan EPS.	BCA merupakan emiten publik di BEI.	Sesuai
Basic EPS	Laba pemegang saham biasa dibagi rata-rata tertimbang saham.	BCA menggunakan laba pemilik entitas induk dan saham rata-rata tertimbang.	Sesuai
Diluted EPS	Potential ordinary shares dilutif diuji dalam perhitungan.	Tidak terdapat instrumen yang berpotensi menjadi saham biasa; diluted EPS sama dengan basic EPS.	Sesuai
Pengungkapan	Pembilang, penyebut, dan potensi dilusi perlu dapat ditelusuri.	BCA menyajikan laba, rata-rata tertimbang saham, EPS, dan status instrumen dilutif.	Memadai

Sumber: Diolah dari PSAK 233/IAS 33 dan Laporan Keuangan Konsolidasian BCA 31 Desember 2025 dan 2024.

5. Pembacaan Kritis: EPS Tidak Berdiri Sendiri

Walaupun EPS BCA valid dan sesuai standar, angka tersebut tidak cukup untuk menggambarkan keseluruhan realitas ekonomi bank. Dalam industri perbankan, laba dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan kredit, kualitas aset, biaya dana, pendapatan bunga bersih, cadangan kerugian penurunan nilai, dan penilaian instrumen keuangan. Karena itu, EPS perlu dibaca bersama informasi neraca dan risiko. Hadinata (2023) menunjukkan bahwa earnings dan book value memiliki hubungan dengan harga saham pada institusi keuangan Indonesia. Khomidah dan Setiawan (2022) juga menemukan bahwa EPS dan BVPS relevan dalam konteks bank ASEAN.

Konteks PSAK 71/IFRS 9 memperkuat argumen tersebut. Suserwanto dan Handayani (2022) membahas relevansi PSAK 71 terhadap earnings dan book value pada bank. Jasman dan Aminatunnaza (2023) menunjukkan bahwa implementasi PSAK 71 dapat berkaitan dengan kualitas akrual dan value relevance. Botha et al. (2025) menegaskan bahwa pengukuran risiko kredit dan SICR dalam IFRS 9 merupakan isu penting karena memengaruhi pengakuan kerugian kredit ekspektasian. Selain risiko kredit, fair value juga penting karena Salim (2024) menunjukkan bahwa fair value hierarchy pada aset dan liabilitas keuangan memiliki value relevance dalam industri keuangan.

Tabel 8. Indikator pelengkap untuk membaca EPS bank

Indikator pelengkap	Alasan penting	Implikasi untuk analisis EPS
Book value per share	Menggambarkan nilai buku ekuitas per saham.	Membantu menilai apakah EPS didukung kekuatan modal.
Kualitas kredit dan CKPN	Mempengaruhi laba melalui cadangan kerugian.	EPS tinggi perlu diuji apakah risiko kredit tetap terkendali.

Fair value hierarchy	Menggambarkan basis pengukuran aset dan liabilitas keuangan.	Membantu menilai risiko pasar dan kualitas informasi nilai wajar.
Rasio profitabilitas dan permodalan	Menunjukkan keberlanjutan laba dan daya tahan bank.	Memastikan EPS tidak dibaca terpisah dari struktur keuangan bank.
Perubahan jumlah saham	Buyback atau treasury shares dapat memengaruhi denominator.	EPS perlu dianalisis dari sisi numerator dan denominator.

Sumber: Diolah dari Hadinata (2023), Khomidah dan Setiawan (2022), Jasman dan Aminatunnaza (2023), Botha et al. (2025), Salim (2024), dan laporan BCA 2024-2025.

6. Implikasi

Bagi investor, temuan ini menunjukkan bahwa EPS BCA 2024 dan 2025 valid dan berguna, tetapi tidak boleh menjadi satu-satunya dasar keputusan. Investor perlu mengombinasikan EPS dengan informasi kualitas laba, book value per share, risiko kredit, cadangan kerugian, dan rasio perbankan. Bagi perusahaan, pengungkapan EPS yang baik perlu mempertahankan keterlacakan pembilang dan penyebut serta menjelaskan ada tidaknya instrumen dilutif secara eksplisit. Bagi akademisi, penelitian ini menunjukkan bahwa kajian EPS dapat dilakukan melalui studi kasus berbasis standar dan content analysis, tidak hanya melalui pengujian regresi value relevance (van Zyl & Uliana, 2022; Hadinata, 2023; Salim, 2024).

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini disusun untuk menjawab pertanyaan penelitian secara langsung. Pertama, PSAK 233/IAS 33 mengatur EPS dengan menekankan penggunaan laba yang dapat diatribusikan kepada pemegang saham biasa sebagai pembilang dan rata-rata tertimbang saham biasa sebagai penyebut. Standar juga mengharuskan pengujian potential ordinary shares untuk menentukan diluted EPS. Dalam kasus BCA, basic EPS dan diluted EPS disajikan secara konsisten untuk tahun buku 2024 dan 2025.

Kedua, EPS BCA tahun buku 2024 dan 2025 dapat ditelusuri secara valid dari laba dan rata-rata tertimbang saham. Untuk 2024, EPS Rp445 berasal dari laba yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk sebesar sekitar Rp54,836 triliun dan rata-rata tertimbang saham sebesar 123,275 miliar saham. Untuk 2025, EPS Rp467 berasal dari laba yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk sebesar sekitar Rp57,537 triliun dan rata-rata tertimbang saham sebesar 123,245 miliar saham. Perhitungan ulang menghasilkan angka yang konsisten dengan EPS yang dilaporkan BCA.

Ketiga, perubahan EPS BCA dari 2024 ke 2025 terutama dipengaruhi oleh kenaikan laba. EPS meningkat Rp22 atau sekitar 4,94%, sedangkan laba yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk meningkat sekitar 4,93%. Penurunan rata-rata tertimbang saham akibat pembelian kembali saham turut memperkuat EPS, tetapi pengaruhnya relatif kecil. Dengan demikian, kenaikan EPS BCA 2025 terutama merefleksikan pertumbuhan laba, bukan semata-mata efek penurunan denominator.

Keempat, EPS BCA informatif sebagai indikator awal profitabilitas per saham, tetapi tidak cukup sebagai indikator tunggal kinerja bank. EPS perlu dibaca bersama book value per share, kualitas aset, risiko kredit, cadangan kerugian penurunan nilai, rasio permodalan, dan informasi fair value. Kesimpulan ini menjawab gap penelitian bahwa kepatuhan teknis terhadap PSAK 233/IAS 33 harus dilengkapi dengan pembacaan kritis terhadap karakteristik industri perbankan.

Penelitian ini menyarankan agar investor menggunakan EPS sebagai pintu masuk analisis, bukan sebagai kesimpulan akhir. Perusahaan perlu mempertahankan pengungkapan EPS yang transparan dan mudah ditelusuri, terutama ketika terdapat pembelian kembali saham atau perubahan jumlah saham rata-rata tertimbang. Penelitian berikutnya dapat memperluas objek ke beberapa bank besar di Indonesia atau menguji secara kuantitatif hubungan EPS, BVPS, fair value, kualitas kredit, dan harga saham. Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan studi kasus tunggal dan pendekatan deskriptif kualitatif, sehingga hasilnya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi ke seluruh sektor perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Botha, A., Oberholzer, E., Larney, J., & de Jongh, R. (2025). Defining and comparing SICR-events for classifying impaired loans under IFRS 9. arXiv preprint arXiv:2303.03080.
- Garcia-Mendez, S., de Arriba-Perez, F., Gonzalez-Gonzalez, J., & Gonzalez-Castano, F. J. (2024). Explainable assessment of financial experts' credibility by classifying social media forecasts and checking the predictions with actual market data. arXiv preprint arXiv:2406.11924.
- Hadinata, S. (2023). The value relevance of earnings and book values: A case from financial institutions in Indonesia. *Journal of Accounting Inquiry*, 2(2), 84-95. <https://doi.org/10.14421/jai.2023.2.2.084-095>
- IFRS Foundation. (n.d.). IAS 33: Earnings per Share. IFRS Foundation.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2024). PSAK 233: Laba per Saham. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Jasman, J., & Aminatunnaza, A. (2023). The quality of banking financial reporting information before and after IFRS 9 implementation. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 15(2), 279-294. <https://doi.org/10.17509/jaset.v15i2.61523>
- Khomidah, T. N., & Setiawan, D. (2022). Value relevance of accounting information: Evidence from banking industry in ASEAN. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 14(1), 122-131. <https://doi.org/10.26740/jaj.v14n1.p122-131>
- Medya, S., Rasoolinejad, M., Yang, Y., & Uzzi, B. (2022). An exploratory study of stock price movements from earnings calls. arXiv preprint arXiv:2203.12460.
- PT Bank Central Asia Tbk. (2025a). Laporan Tahunan 2024: Propelled by Trust. PT Bank Central Asia Tbk.
- PT Bank Central Asia Tbk. (2025b). Laporan Keuangan Konsolidasian 31 Desember 2024 dan 2023. PT Bank Central Asia Tbk.
- PT Bank Central Asia Tbk. (2026a). Laporan Tahunan 2025: Unity for a Better Future. PT Bank Central Asia Tbk.
- PT Bank Central Asia Tbk. (2026b). Laporan Keuangan Konsolidasian 31 Desember 2025 dan 2024. PT Bank Central Asia Tbk.
- Salim, M. (2024). Value relevance of fair value hierarchy. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 28(1), 54-62. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol28.iss1.art6>
- Srivastava, A., & Muharam, H. (2022). Value relevance of accounting information during IFRS convergence period: Comparative evidence between India and Indonesia. *Accounting Research Journal*, 35(2), 276-291. <https://doi.org/10.1108/ARJ-04-2020-0070>
- Susherwanto, A., & Handayani, R. S. (2022). The accounting value relevance of PSAK 71. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan*, 13(1), 14-26. <https://doi.org/10.36694/jimat.v13i1.386>
- van Zyl, W., & Uliana, E. O. (2022). Fixing diluted earnings per share: Recognising the dilutive effects of employee stock options. *Accounting & Finance*, 62(2), 2993-3019. <https://doi.org/10.1111/acfi.12927>